

**SAKINAH, MAWADDAH WA RAHMAH SEBAGAI TUJUAN PERNIKAHAN:  
TINJAUAN DALIL DAN PERBANDINGANNYA DENGAN TUJUAN LAINNYA  
BERDASARKAN HADITS SHAHIH**

**Nirwan Nazaruddin**  
STAI Asy-Syukriyyah Tangerang  
[nirwannz@gmail.com](mailto:nirwannz@gmail.com)

**ملخص البحث:** شرع الإسلام جميع ما يحتاجه الإنسان في حياته وأثبت مقاصد الشريعة كما علم كل الوسائل للوصول إليها. ففي شرائع النكاح مثلاً، أثبت الإسلام مقصده والطرق للوصول إليه لما ذكر في الحديث الصحيح في الدعاء للعروسين أن البركة في الحياة الزوجية هي الهدف السامي للنكاح. علاوة على ذلك، ففي الآيات القرآنية الثلاث التي التزم بها الرسول صلى الله عليه وسلم بإلقائها عند خطبة النكاح حيث تبدأ كل بالأمر بالتقوى درس أن التقوى هو الوسيلة بل الأساس لنيل البركة المقصودة. وأما المصطلحات الشائعة عند الجماهير المستعملة للتهنئة عند يوم الزفاف ألا وهي السكينة والمودة والرحمة فهي مأخوذة من آية في سورة الروم ما إن تفسيرها يؤول إلى جميع بني آدم إلى يوم القيامة من مسلم أو غير مسلم.

## PENDAHULUAN

Syariat Islam adalah aturan kehidupan bagi setiap muslim. Allah sebagai Peletak Syariat (*Syari'*) telah menggariskan seluruh aturan yang dibutuhkan oleh manusia untuk menunjang kelanggengan dan kebahagiaan hidupnya di dunia juga di akhirat. Aturan-aturan itu kemudian dijabarkan oleh utusanNya, Rasulullah, Muhammad . Di antara aturan-aturan tersebut adalah tentang pernikahan dan segala yang berkaitan dengannya, seperti *khitbah*, *'aqdu an-nikah*, *walimah* dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini, yang akan dibahas secara khusus adalah bagian yang berkenaan dengan isi Khutbah Nikah yang ada dalam sunnah Rasulullah, dan doa ucapan untuk *'arusain* (kedua mempelai), baik yang biasa digunakan oleh masyarakat juga doa yang diajarkan Rasulullah SAW.

Ada tiga poin yang akan diulas di dalam makalah singkat ini:

1. Asal muasal kata *Sakinah, Mawaddah wa Rahmah*; apa pengertian dari kata-kata tersebut, apakah ada kaitannya dengan tujuan pernikahan yang diatur dalam dalil-dalil Syariat?
2. Doa untuk *'arusain* yang termaktub dalam dalil (hadits); kesimpulan apa yang dapat diambil dari ungkapan dalil tersebut yang berkenaan dengan tujuan pernikahan?

3. Ayat apa yang disebutkan atau diceritakan di dalam dalil-dalil yang ada (hadits) yang biasa disitir oleh Rasulullah dalam momentum pernikahan (*khutbah nikah*)?

Tiga poin tersebut, *in sya' Allah*, akan terjawab melalui tulisan ini, semoga Allah berkenan memberi taufiqNya, menambah ilmu kita dan mengajarkan kepada kita ilmu yang bermanfaat, serta memudahkan kita untuk mengamalkannya. Amin.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari kepustakaan atau literatur, baik itu dalam bentuk fisik maupun digital. Penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, dan juga dapat diistilahkan Non Reaktif yang sepenuhnya menggunakan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan

Peneliti memperoleh data dari hasil studi kepustakaan dari berbagai literatur buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen lain yang mengkaji terkait Sakinah, Mawaddah warahmah sebagai tujuan pernikahan.

## PEMBAHASAN

### Landasan Istilah Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dan Tafsirnya

Sudah menjadi fenomena umum di saat *walimat al-'ursy* (pesta pernikahan) atau juga terkadang saat sebelum *'aqdu an-nikah*, dilaksanakan prosesi yang biasanya diawali dengan tilawah al-Qur'an. Ayat yang biasa dipilih pada umumnya adalah Surat ar-Rum (30) ayat 21, yang lafazhnya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dipilihnya ayat tersebut untuk dibaca saat momentum pernikahan tentu mempunyai maksud, yaitu ingin mengingatkan kedua mempelai -juga semua yang hadir dalam acara tersebut- akan isi yang terkandung di dalamnya. Bahkan tidak jarang saat ada sesi ceramah nasehat pernikahan, penceramah akan membahas dan mengurai maksud dari ayat tersebut menurut apa yang difahaminya.

Ada tiga kata yang dititik-tekan dari ayat tersebut, yaitu *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. *Sakinah* (السكينة) artinya ketenangan dan ketenteraman (الطمأنينة والاستقرار)<sup>1</sup>, *mawaddah* (المودة) artinya kecintaan (المحبة)<sup>2</sup> dan *rahmah* (الرحمة) artinya kasih sayang (الرفقة) atau kebaikan dan kenikmatan (الخير والنعمة)<sup>4</sup>.

Dari makna *lughawi* ketiga kata tersebut, ketika diterapkan untuk memahami maksud ayat tersebut, seolah-olah mengarah kepada suatu makna bahwa pernikahan itu akan membimbing kedua suami dan istri yang melangsungkan akad nikah untuk meraih ketenteraman, kedamaian dan ketenangan, serta dapat saling meluahkan rasa kasih dan sayang antara keduanya. Benarkah pengertian ini?

### Tafsir Surat ar-Rum (30) ayat 21

Untuk memastikan maksud dari suatu ayat dan mendapatkan gambaran utuhnya, rujukan utamanya adalah kitab-kitab tafsir. Seseorang tidak dibenarkan menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan logikanya.

Imam at-Tirmidzy, *rahimahullah*, di dalam *al-Jami' ash-Shahih (Sunan at-Tirmidzy)* yang beliau tulis, ada menerakan satu judul: (باب ما جاء في الذي يفسر القرآن برأيه), artinya: Bab tentang orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya. Di dalam bab tersebut beliau menulis satu hadits dari Ibnu 'Abbas *radhiyallah 'anhuma* bahwa Rasulullah bersabda:

من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار<sup>5</sup>

"Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an tanpa ilmu maka siapkanlah tempat duduknya di neraka". Kemudian Imam at-Tirmidzy mengatakan: "hadits ini hasan shahih".

Beliau juga mengeluarkan hadits dari Jundab bin 'Abdillah *radhiyallah 'anhu*, Rasulullah bersabda:

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ<sup>6</sup>

"Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an sebatas dengan pendapatnya, lalu kebetulan ia benar, maka ia tetap salah".

Imam at-Tirmidzy lalu mengatakan:

<sup>1</sup> Ibrahim Mushthafa. *al-Mu'jam al-Wasith* 1.h. 912.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 964

<sup>3</sup> <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B1%D8%AD%D9%85%D8%A9/>

<sup>4</sup> Ibrahim.h. 696

<sup>5</sup> At-Tirmidzy, *al-Jami' ash-Shahih*, 10. h. 206.

<sup>6</sup> *Ibid.* h.208.

كذا روي عن بعض أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وغيرهم أنهم شددوا في هذا في أن يفسر القرآن بغير علم.<sup>7</sup>

*“Perkataan semisal ini juga diriwayatkan dari sebagian ahlul ilmi di kalangan para sahabat Nabi dan yang selain mereka, yaitu bahwa mereka sangat keras terhadap perbuatan menafsirkan al-Qur’an tanpa ilmu”.*

Penulis *Tuhfat al-Ahwadzi* (kitab syarah *Sunan at-Tirmidzy*) mengatakan:

وقوله (من قال في القرآن) أي في لفظه أو معناه (برأيه) أي بعقله المجرد (فأصاب) أي ولو صار مصيباً بحسب الاتفاق (فقد أخطأ) أي فهو مخطئ بحسب الحكم الشرعي.<sup>8</sup>

*Dan hadits (barangsiapa yang berkata tentang al-Qur’an) maksudnya tentang lafadh dan maknanya (dengan pendapatnya) yaitu dengan akalannya semata (lalu ia benar) yaitu ia benar karena kebetulan (maka ia tetap salah) maksudnya ia tetap salah dalam tinjauan hukum syar’i”.*

Tentang tafsir ayat ini, banyak pandangan yang diungkapkan para ulama’ namun semua pendapat tersebut mengarah pada satu maksud, yaitu bahwa pernikahan itu akan melahirkan ketenteraman, kedamaian dan terwujudnya sarana untuk melampiaskan rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Tapi untuk lebih lengkapnya persepsi mengenai ayat yang mulia ini, berikut pandangan para *mufassirin*:

### **1. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*:**

وقوله: { وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } أي: خلق لكم من جنسكم إناثاً يَكُنْ لَكُمْ أَزْوَاجًا، { لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا } ، كما قال تعالى: { هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا } [الأعراف: 189] يعني بذلك: حواء، خلقها الله من آدم من ضلعه الأقصر الأيسر. ولو أنه جعل بني آدم كلهم ذكورا وجعل إناثهم من جنس آخر من غيرهم إما من جان أو حيوان، لما حصل هذا الائتلاف بينهم وبين الأزواج، بل كانت تحصل نفرة لو كانت الأزواج من غير الجنس. ثم من تمام رحمته ببني آدم أن جعل أزواجهم من جنسهم، وجعل بينهم وبينهن مودة: وهي المحبة، ورحمة: وهي الرأفة، فإن الرجل يمسك المرأة إما لمحبتته لها، أو لرحمة بها، بأن يكون لها منه ولد، أو محتاجة إليه في الإنفاق، أو للألفة بينهم...<sup>9</sup>

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri”.* Dia menciptakan bagi kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka menjadi istri-istri kalian. *“supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya”* Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: (هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا) *“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya”.* (al-A’raf: 189). Yang dimaksud adalah ibu Hawwa’. Allah menciptakannya dari Adam as, yaitu dari tulang rusuknya yang terpendek dari sebelah kirinya. Seandainya Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Abdurrahman al-Mubarakfury. *Tuhfat al-Ahwadzy*, 7. h. 269

<sup>9</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, 6. h.309.

laki-laki, dan menjadikan pasangan mereka dari jenis lain yang bukan dari jenis manusia, misalnya jin atau hewan, maka pastilah tidak akan terjadi kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi pula perkawinan. Bahkan sebaliknya yang terjadi adalah saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukan dari makhluk sesama manusia. Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak-anak Adam ialah Dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasangan-pasangan itu. Karena adakalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau karena sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya karena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai, dan alasan lainnya”.

Dapat difahami dari tafsir tersebut di atas bahwa konteks khusus *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* adalah tentang kisah Adam as dan Hawwa’. Sebagaimana yang juga ditulis tentang *sakinah* (ليسكن إليها) di ayat 189 surat al-A’raf yang dikutip oleh beliau.<sup>10</sup>

## 2. Imam al-Qurthuby *rahimahullah*:

وَمَعْنَى: (خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) أَي نِسَاءً تَسْكُنُونَ إِلَيْهَا. " مِنْ أَنْفُسِكُمْ " أَي مِنْ نُطْفِ الرِّجَالِ وَمِنْ جِنْسِكُمْ. وَقِيلَ: الْمُرَادُ حَوَاءَ، خَلَقَهَا مِنْ ضُلْعِ آدَمَ، قَالَ قَتَادَةُ. (وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ: الْمَوَدَّةُ الْجَمَاعُ، وَالرَّحْمَةُ الْوَلَدُ، وَقَالَ الْحَسَنُ. وَقِيلَ: الْمَوَدَّةُ وَالرَّحْمَةُ عَطْفٌ قُلُوبِهِمْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. وَقَالَ السُّدِّيُّ: الْمَوَدَّةُ: الْمَحَبَّةُ، وَالرَّحْمَةُ: الشَّفَقَةُ، وَرُوي مَعْنَاهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: الْمَوَدَّةُ حُبُّ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَالرَّحْمَةُ رَحْمَتُهُ إِيَّاهَا أَنْ يُصَيِّبَهَا بِسُوءٍ. وَيُقَالُ: إِنَّ الرَّجُلَ أَصْلُهُ مِنَ الْأَرْضِ، وَفِيهِ قُوَّةُ الْأَرْضِ، وَفِيهِ الْفَرْجُ الَّذِي مِنْهُ بُدِئَ خَلْقُهُ فَيَحْتَاجُ إِلَى سَكَنِ، وَخُلِقَتِ الْمَرْأَةُ سَكَنًا لِلرَّجُلِ...<sup>11</sup>

Artinya: “Dan makna “Dia menciptakan untukmu pasangan-pasanganmu dari jenismu sendiri” maksudnya istri-istri yang kalian akan tenteram kepadanya. “Dari jenis kalian sendiri” maksudnya dari air mani laki-laki dan dari jenis kalian (manusia -pen-). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Hawwa’ yang diciptakan dari tulang rusuk Adam as, sebagaimana yang dinyatakan oleh Qatadah. “Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”, Ibnu Abbas dan Mujahid berkata: (مودة) itu jima’ (bersetubuh) dan (رحمة) itu anak. Demikian pula pendapat al-Hasan. Dan diceritakan pula bahwa *mawaddah* dan *rahmah* adalah rasa kasih sayang yang bersumber dari hati mereka yang dicurahkan kepada pasangannya. As-Suddy mengatakan: (مودة) itu rasa cinta dan (رحمة) itu kasih sayang. Diriwayatkan tentang maknanya dari Ibnu Abbas ra: (مودة) rasa cinta suami kepada istrinya sementara (رحمة) rasa sayangnya kepada istrinya sehingga dia tidak menimpakan keburukan kepada istrinya. Dikatakan: laki-laki berasal dari tanah (bumi), dalam dirinya ada kekuatan tanah, dan dalam dirinya (laki-laki) ada farj (kemaluan) yang darinya penciptaannya bermula untuk itu ia butuh kepada ketenteraman/ kediaman, sementara perempuan diciptakan sebagai ketenteraman/ kediaman bagi laki-laki...”.

Dari apa yang dinyatakan oleh Imam al-Qurthuby di atas dapat disimpulkan bahwa *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* erat kaitannya dengan apa yang dirasakan oleh pasangan

<sup>10</sup>Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, 3. h. 524-525.

<sup>11</sup> Al-Qurthuby. *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*,. 17.

suami dan istri, baik yang berkaitan dengan fitrah dirinya atau nafsu biologisnya. Anugerah itu Allahberikan kepada Adam as dan Hawwa', berikut seluruh keturunannya.

### 3. Imam ath-Thabary *rahimahullah*:

يقول تعالى ذكره: ومن حججه وأدلته على ذلك أيضا خلقه لأبيكم آدم من نفسه زوجة ليسكن إليها، وذلك أنه خلق حواء من ضلع من أضلاع آدم. كما حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) خلقها لكم من ضلع من أضلاعه. وقوله: (وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً) يقول: جعل بينكم بالمصاهرة والختونة مودة تتوادون بها، وتتواصلون من أجلها، (وَرَحْمَةً) رحمكم بها، فعطف بعضكم بذلك على بعض...<sup>12</sup>

*“Allahberfirman di dalam ayat ini bahwa di antara bukti-bukti dan tanda-tanda (kemahakuasaanNya) juga adalah Dia ciptakan untuk nenek moyang kalian, Adam as, dari bagian tubuhnya pasangan/ istri agar ia tenteram kepadanya. Itu karena Dia menciptakan Hawwa' dari salah satu tulang rusuk Adam as, sebagaimana riwayat yang disampaikan kepada kami dari Bisyr dari Yazid dari Sa'id dari Qatadah: “Dan di antara tanda-tanda kebesarannya Dia ciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari diri kalian sendiri...” maknanya: Dia ciptakan untuk kalian dari salah satu tulang rusuknya. Dan firmanNya: “dan Dia jadikan antara kalian rasa kasih dan sayang...” Dia jadikan antara kalian (مودة) dengan pernikahan dan khutunah (jima') yang dengannya kalian dapat mencurahkan rasa kasih dan saling berhubungan untuk dapat mewujudkannya, dan (رحمة) yang dengannya Dia rahmati kalian di mana dengannya kalian saling menyayangi...”*

Dari apa yang ditulis oleh Imam ath-Thabary tersebut, *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* pada awalnya Allah karuniakan untuk manusia pertama ciptaanNya, Adam as dan Hawwa', ketika sah menjadi suami dan istri. Hal yang sama juga akan didapatkan oleh setiap keturunan Adam as dan Hawwa', siapapun mereka dan apapun latar belakang kehidupannya.

### Kesimpulan Tafsir Ayat 21 Surat ar-Rum

Dari tulisan tiga *mufasssir* di atas dapatlah disimpulkan bahwa:

- 1- Konteks khusus ayat tersebut tentang penciptaan Adam as dan diciptakannya Hawwa' sebagai istrinya dari tulang rusuknya, yang darinyalah Adam mendapatkan ketenteraman (*sakinah*) dan keduanya dapat saling mencurahkan rasa cinta (*mawaddah*) dan rasa kasih (*rahmah*).
- 2- *Mawaddah* berkaitan dengan hasrat biologis (di mana sebagian *mufasssir*in mengartikannya *jima'*) yang ada masa berlakunya, sementara *rahmah* berkaitan dengan perasaan masing-masing suami dan istri yang akan tetap dimiliki sampai akhir hayat.

<sup>12</sup> Ath-Thabary. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 20. h. 86

- 3- *Sakinah, mawaddah* dan *rahmah* akan diperoleh setiap keturunan Adam as, laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh akad pernikahan, apapun agama yang dianut oleh keduanya.

### **Hadits Doa Untuk ‘Arusain**

Ketika hukum pernikahan diatur di dalam al-Qur’an, Rasulullah pun melengkapi dan menyempurnakannya dengan perkara-perkara yang praktis dan teknis. Dari hal-hal yang menjadi rukun pernikahan sampai syarat-syarat yang harus dipenuhi, bahkan urusan-urusan yang lebih kecil dan detail, seperti ucapan apa yang pantas diberikan kepada kedua mempelai. Hal itu karena beliau diutus sebagai bentuk pengejawantahan rahmat Allah kepada seluruh manusia, sebagaimana dalam firmanNya di surat al-Anbiya’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta”.

Ada beberapa hadits yang menceritakan tentang doa yang Rasulullah ajarkan saat pernikahan untuk ‘*arusain* (kedua mempelai).

#### **1. Hadits Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Daud dan ulama’ hadits lainnya.**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.<sup>13</sup>

*Bahwasanya Nabi jika mengucapkan selamat kepada seseorang yang baru menikah beliau berkata: “Semoga Allah memberkahimu dan memberkahi pernikahanmu, serta semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan”.*

Hadits ini shahih (*lighairihi*) sebagaimana dalam perangkat lunak Jawami’ al-Kalim 4.5 di bawah ini:



Melalui hadits ini Rasulullah mengajarkan para sahabatnya untuk mengganti ucapan yang sudah menjadi adat kebiasaan mereka sejak zaman jahiliah dengan ucapan yang penuh makna kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam syarah hadits ini:

<sup>13</sup> Ahmad bin Hanbal. *al-Musnad*, hadits no. 8600, 18/142, Abu Daud, *Sunan*, hadits no. 1819. h. 29.

وَكَانَ مِنْ دُعَائِهِمْ لِلمُتَزَوِّجِ أَنْ يَقُولُوا بِالرِّفَاءِ وَالبَيْنِ وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقَالَ لِلمُتَزَوِّجِ بِالرِّفَاءِ وَالبَيْنِ.<sup>14</sup>

“...di antara doa mereka untuk orang yang baru menikah adalah ucapan semoga harmonis dan dikaruniai keturunan yang banyak, dan Rasulullah pun melarang ucapan tersebut”.

## 2. Hadits ‘Aqil bin Abi Thalib ra yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa’i dan lain-lain.

عَنْ الْحَسَنِ، قَالَ: تَزَوَّجَ عَقِيلُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ امْرَأَةً مِنْ بَنِي جَنْمٍ، فَقِيلَ لَهُ: بِالرِّفَاءِ وَالبَيْنِ، قَالَ: قُولُوا كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ، وَبَارَكَ لَكُمْ".<sup>15</sup>

Dari al-Hasan (al-Bashary) beliau berkata: *Ketika ‘Aqil bin Abi Thalib menikah dengan seorang wanita dari Bani Jatsm, ada yang mengucapkan untuk beliau: semoga harmonis dan dikaruniai banyak keturunan!, beliau berkata: ucapkanlah sebagaimana yang Rasulullah ucapkan: “barakallah fikum wa baraka lakum (semoga Allah memberkahimu dan pernikahanmu)”*.

Hadits ini shahih, seperti apa yang terlihat pada gambar hasil pencarian di software Jawami’ al-Kalim 4.5 di bawah ini:



Hadits ini mengisyaratkan bahwa doa keberkahanlah yang hendaknya diberikan untuk ‘*arusain*, sebab keberkahan itu mencakup seluruh kebaikan duniawi juga ukhrawi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

<sup>14</sup> Syams al-Haqq al-‘Azhim Abad, ‘*Aun al-Ma’bud*, 5. h. 15

<sup>15</sup> An-Nasa’i. *Sunan ash-Shughra*. 336

1. Kedudukan Rasulullah sebagai peletak hukum, yang menunjukkan sikap yang tepat dalam segala peristiwa, sebagaimana dalam hal doa untuk 'arusain di atas.
2. Doa yang diberikan kepada seseorang hendaknya yang berkaitan dengan kebahagiaan di dunia juga di akhirat, sebagaimana doa keberkahan yang ada dalam doa untuk 'arusain.

### **Khutbatul Hajah**

Dalam setiap aktifitas kehidupan yang dijalani oleh Rasulullah adalah dasar hukum atau dalil bagi umatnya untuk diamankan sesuai yang dicontohkan, atau diambil hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, mengingat beliau adalah sosok manusia yang ucapan dan perbuatannya mendapat arahan dari Allah ﷻ. Allahberfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (An-Najm 3-4).

Saat hendak menyampaikan maksud atau nasehat yang baik, Rasulullah mengajarkan untuk dimulai dengan lafaz-lafaz sebagaimana yang disebut *khuthbat al-hajah*. Khutbah ini pula yang biasa disampaikan oleh beliau saat khutbah nikah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَّمَنَا خُطْبَةَ الْحَاجَةِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ يَفْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ)، (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا)، (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا)، ثُمَّ تَذَكَّرُ حَاجَتَكَ. (رواه الإمام أحمد وغيره)<sup>16</sup>

Dari Abdullah (bin Mas'ud) ra bahwasanya Nabi mengajarkan kami *khuthbat al-hajah: innal hamda lillah... (dst), kemudian engkau sebutkan hajatmu*". (HR Imam Ahmad).

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *tsiqah*, sebagaimana dalam gambar dari *software* hadits Jawami' al-Kalim 4.5 berikut ini:

<sup>16</sup> Imam Ahmad, 8. h.71,



Di hadits tersebut Rasulullah menyebutkan -setelah *tahmid*, *ta'awwudz* dan *tasyahhud*- tiga ayat:

1- Ayat 102 surat Al 'Imran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

2- Ayat 1 surat an-Nisa':

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

3- Ayat 70-71 surat al-Ahzab:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Di ketiga ayat tersebut Allah mengawalinya dengan perintah taqwa, padahal momentumnya adalah pernikahan. Taqwa adalah mematuhi perintah-perintah Allah dan menghindari larangan-laranganNya.<sup>17</sup> Ketika Rasulullah menyampaikan khutbah nikah dengan menyitir ketiga ayat tersebut, itu berarti seluruh yang hadir, khususnya kedua mempelai, hendaknya menerapkan nilai-nilai taqwa itu dalam kehidupan berumah tangga.

## KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan tentang kedudukan istilah *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang biasa dipakai oleh sebagian masyarakat Islam, baik dalam ucapan sehari-hari atau dalam tulisan-tulisan mereka, yang berkenaan dengan momentum pernikahan atau kehidupan berumah-tangga, sebagai berikut:

<sup>17</sup> Ibnu Katsir. h. 163

- 1- Istilah tersebut berasal dari ayat 21 surat ar-Rum yang konteksnya menurut ilmu tafsir adalah tentang penciptaan Nabi Adam as.
- 2- Setiap keturunan Nabi Adam as dan Hawwa' akan mendapatkan *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* saat sudah menikah dan berumah-tangga, baik muslim ataupun non muslim.
- 3- Doa yang diajarkan di dalam dalil yang ada (hadits shahih) adalah doa agar kedua mempelai (*'arusain*) dianugerahi keberkahan dalam kehidupan berkeluarga.
- 4- Mencapai keberkahan dari Allah adalah tujuan berumah-tangga.
- 5- Ayat-ayat yang disitir oleh Rasulullah saat momentum pernikahan adalah Al 'Imran ayat 102, an-Nisa' ayat 1 dan al-Ahzab ayat 70-71, yang semuanya berisi perintah taqwa.
- 6- Untuk mencapai keberkahan dalam kehidupan berumah-tangga, nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah harus ditegakkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman al-Mubarakfury. *Tuhfat al-Ahwadzy*. al-Maktabah asy-Syamilah.

Ahmad bin Hanbal. *al-Musnad*, al-Maktabah asy-Syamilah

Al-Qurthuby. 1384 H/ 1964. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah.

An-Nasa'i. *as-Sunan ash-Shughra*, Jawami' al-Kalim 4.5

Ath-Thabary. 1420 H/ 2000. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Mu'assasat ar-Risalah,

At-Tirmidzy. *al-Jami' ash-Shahih* al-Maktabah asy-Syamilah.

Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, al-Maktabah asy-Syamilah.

Ibrahim Mushthafa. *al-Mu'jam al-Wasith*, al-Maktabah asy-Syamilah.

Syams al-Haqq al-'Azhim Abad. *'Aun al-Ma'bud*. al-Maktabah asy-Syamilah.

[www.almaany.com](http://www.almaany.com) (01/03/2020 14:30 WIB)